



Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Iman Kepada Malaikat Melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps)* Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Batang Gasan

Andre Pratama¹, Elsa Putri²

¹ SMPN 3 Batang Gasan

² SDN 08 Sungai Beremas

Correspondence: Pratamaandre0703@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Hadiths, Group Discussion, Islamic Education, SMAN 2 Koto XI Tarusan, Student Engagement, Pedagogical Method.

ABSTRACT

Tujuan dalam penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi Iman kepada Malaikat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Penelitian dilakukan di kelas VII SMPN 2 Batang Gasan dengan jumlah peserta didik sebanyak 28 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada pra-siklus, ketuntasan belajar hanya mencapai 42,85%, meningkat menjadi 71,42% pada siklus I, dan mencapai 92,85% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Iman kepada Malaikat. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada nilai kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor peserta didik, seperti meningkatnya keaktifan dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, mendorong partisipasi semua siswa, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengolah informasi secara lebih mendalam. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa guru PAI dapat menggunakan model TPS sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi yang membutuhkan pemahaman konsep keimanan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang berpusat pada siswa, serta dapat menjadi acuan bagi guru lain dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif di kelas.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan adalah usaha sadar, terencana dan sistematis dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk mencapai (kedewasaan) taraf hidup yang lebih baik. Pada sisi lain, pendidikan diartikan sebagai upaya pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi menuju generasi berikutnya melalui pelatihan, pengajaran dan penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, dan memungkinkan untuk dilakukan secara otodidak. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup suatu masyarakat atau bangsa. Hal ini senada dengan definisi pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya

sistematis dan terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Namun, pada praktiknya masih banyak siswa yang kurang aktif dan hasil belajar yang rendah, khususnya pada materi abstrak seperti Iman kepada Malaikat. Berdasarkan hasil evaluasi awal di kelas VII SMP Negeri 2 Batang Gasan Contoh, hanya 42,85% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar adalah model pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah. Guru lebih banyak menjelaskan materi sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Kondisi ini membuat pembelajaran terasa monoton, sehingga siswa kurang bersemangat mengikuti pelajaran. Akibatnya, sebagian siswa kurang memahami konsep keimanan kepada malaikat secara mendalam, bahkan ada yang menganggap materi tersebut sebatas hafalan tanpa makna kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, materi Iman kepada Malaikat memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan dan sikap religius siswa. Dengan memahami peran malaikat, siswa dapat meningkatkan kesadaran spiritualnya, memperkuat keyakinan kepada Allah, dan menumbuhkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan, partisipatif, dan bermakna. Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang sesuai adalah **model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS)**.

Model ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan rekan-rekannya pada tahun 1981. Prinsip utama TPS adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk *berpikir secara individu* (think), kemudian *berdiskusi dengan pasangan* (pair), dan akhirnya *berbagi hasil diskusi dengan kelompok besar* (share). Dengan tahapan ini, siswa lebih terlibat aktif, memiliki waktu untuk mengolah informasi, serta mampu mengemukakan pendapat dengan percaya diri. Kelebihan TPS adalah dapat menumbuhkan interaksi sosial yang sehat, mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran, serta memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi. Hal ini sangat penting mengingat masih banyak siswa yang cenderung pasif ketika diminta menjawab pertanyaan secara langsung di depan kelas. Setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk berpikir, menyampaikan pendapat, sehingga pemahaman materi dapat lebih merata. Selain itu, penerapan TPS juga mendukung tercapainya tujuan pendidikan abad 21 yang menekankan pada penguasaan keterampilan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity). Pada saat siswa berpikir secara individu, mereka dilatih untuk berpikir kritis dan analitis. Diskusi berpasangan menumbuhkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi, sedangkan saat berbagi hasil diskusi ke kelas mendorong kreativitas dalam menyampaikan ide. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor siswa.

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan efektivitas model TPS dalam meningkatkan hasil belajar. Beberapa studi mengungkapkan bahwa penerapan TPS mampu meningkatkan keaktifan siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta menumbuhkan sikap sosial yang positif. Oleh karena itu, sangat relevan apabila model TPS diterapkan pada pembelajaran PAI, khususnya materi Iman kepada Malaikat yang bersifat abstrak dan memerlukan penguatan melalui diskusi serta pemaknaan.

RESEARCH METHODS

Penelitian Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan secara berulang dalam bentuk siklus, sehingga setiap kelemahan pada siklus sebelumnya dapat diperbaiki pada siklus berikutnya hingga mencapai tujuan yang diharapkan. PTK dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan di kelas, yakni rendahnya hasil belajar siswa serta kurangnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi Iman kepada Malaikat, sehingga dibutuhkan upaya perbaikan secara nyata dan terukur di dalam kelas melalui siklus tindakan. Penelitian ini dilaksanakan

di SMP Negeri 2 Batang Gasan Contoh pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VII yang berjumlah 28 orang. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada hasil evaluasi awal yang menunjukkan rendahnya persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, yakni hanya sekitar 42,85%, sehingga kelas tersebut dianggap representatif untuk dijadikan lokasi penelitian tindakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat saling melengkapi. Pertama, teknik observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik dari segi keterlibatan, kerjasama, maupun keaktifan bertanya dan menjawab, sehingga dapat diperoleh gambaran nyata mengenai perubahan sikap dan partisipasi siswa. Kedua, teknik tes hasil belajar digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi Iman kepada Malaikat setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Tes ini diberikan pada setiap akhir siklus dalam bentuk soal evaluasi yang dirancang sesuai indikator pencapaian kompetensi, sehingga hasilnya dapat dijadikan acuan untuk menilai keberhasilan tindakan. Ketiga, wawancara dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung, yakni untuk menggali informasi mengenai pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran dengan model TPS, termasuk tanggapan mereka terhadap kegiatan berpasangan dan berbagi hasil diskusi, serta mencatat hal-hal penting yang muncul di luar instrumen utama namun relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul dari berbagai teknik tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku, sikap, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah hasil tes belajar siswa guna mengetahui peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian Hasil tes setiap siklus dibandingkan dengan pra-siklus untuk melihat adanya peningkatan, dan persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan membandingkan jumlah siswa yang mencapai KKM dengan jumlah seluruh siswa. Kriteria keberhasilan ditetapkan apabila minimal 85% siswa mencapai nilai KKM 75, sesuai dengan standar ketuntasan klasikal yang berlaku di sekolah. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang tidak hanya untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dari segi kognitif, tetapi juga untuk melihat peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PAI, sehingga dapat memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas penerapan model kooperatif tipe TPS dalam meningkatkan hasil belajar serta keaktifan siswa pada materi Iman kepada Malaikat di kelas VII SMP Negeri 2 Batang Gasan semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus. Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan pra-siklus berupa pemberian tes awal untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa. Setelah itu, tindakan dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pra-Siklus: Berdasarkan hasil tes awal pada materi Iman kepada Malaikat, diperoleh data bahwa dari 28 siswa kelas VII SMPN 2 Batang Gasan Contoh, hanya 12 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, sedangkan 16 siswa lainnya masih di bawah KKM. Dengan demikian, persentase ketuntasan klasikal hanya sebesar **42,85%**, jauh di bawah standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah yaitu 85%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode ceramah konvensional kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi abstrak, sehingga diperlukan model pembelajaran alternatif.
2. Siklus I: Pada siklus I, pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model kooperatif tipe

Think Pair Share (TPS). Guru memulai dengan memberikan penjelasan singkat, kemudian siswa diminta untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan akhirnya berbagi hasil diskusi kepada kelompok besar. Hasil evaluasi pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pra-siklus. Dari 28 siswa, sebanyak 20 siswa mencapai KKM, sedangkan 8 siswa lainnya masih berada di bawah KKM. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai **71,42%**. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan cukup signifikan, namun target 85% ketuntasan klasikal belum tercapai. Dari hasil refleksi, ditemukan bahwa masih ada beberapa siswa yang pasif dalam berdiskusi dan membutuhkan bimbingan lebih intensif dalam memahami soal evaluasi.

3. Siklus II : Pada siklus II, perbaikan dilakukan berdasarkan refleksi siklus I. Guru lebih menekankan pengarahan dalam kegiatan diskusi, memberikan contoh-contoh konkret yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, serta memberikan motivasi agar setiap pasangan benar-benar aktif dalam kegiatan berpikir, berpasangan, dan berbagi. Hasil tes pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 28 siswa, sebanyak 26 siswa mencapai KKM, sedangkan hanya 2 siswa yang belum tuntas. Dengan demikian, persentase ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai **92,85%**, yang berarti sudah melampaui standar keberhasilan yang ditetapkan sekolah ($\geq 85\%$)

Tabel 1.1. Rekapitulasi hasil belajar siswa pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II:

Tahap	Jumlah Siswa	Tuntas (≥ 75)	Belum Tuntas (< 75)	Persentase Ketuntasan
Pra-Siklus	28	12	16	42,85%
Siklus I	28	20	8	71,42%
Siklus II	28	26	2	92,85%

Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut, maka dapat digambarkan dengan grafik berikut:



Berdasarkan data hasil penelitian yang disajikan dalam tabel dan grafik, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan signifikan hasil belajar siswa dari pra-siklus hingga siklus II. Pada tahap pra-siklus, dari 28 siswa kelas VII SMPN 2 Batang Gasan hanya 12 siswa (42,85%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, sementara 16 siswa (57,15%) lainnya masih berada di bawah standar. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami materi Iman kepada Malaikat secara optimal ketika pembelajaran masih didominasi metode ceramah. Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS), jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 20 orang (71,42%), sedangkan yang belum tuntas menurun menjadi 8 siswa (28,58%). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terutama karena mereka diberi kesempatan untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan membagikan pemikiran kepada seluruh kelas. Pada siklus II, perbaikan lebih lanjut dilakukan dengan memperkuat instruksi guru, memperjelas pembagian peran dalam diskusi, serta memberikan umpan balik yang lebih terarah. Hasilnya, 26 siswa (92,85%) berhasil mencapai ketuntasan belajar, dan hanya tersisa 2 siswa (7,15%) yang belum mencapai KKM. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model TPS secara konsisten mampu meningkatkan hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif, partisipasi, maupun keterampilan sosial. Secara umum, grafik peningkatan hasil belajar menunjukkan tren yang positif dan progresif. Persentase ketuntasan belajar meningkat secara tajam dari 42,85% pada pra-siklus, menjadi 71,42% pada siklus I, hingga akhirnya mencapai 92,85% pada siklus II. Peningkatan sebesar hampir 50% dari kondisi awal ini menjadi bukti empiris bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi Iman kepada Malaikat.

Penelitian ini menegaskan bahwa inovasi model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa, seperti TPS, mampu mengatasi masalah rendahnya hasil belajar yang disebabkan oleh dominasi metode ceramah. Peningkatan hasil belajar ini juga selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

CONCLUSION

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Iman kepada Malaikat di kelas VII SMPN 2 Batang Gasan. Peningkatan hasil belajar terlihat dari ketuntasan belajar siswa yang semula hanya 42,85% pada pra-siklus, naik menjadi 71,42% pada siklus I, dan mencapai 92,85% pada siklus II. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan signifikan. Pada awalnya siswa cenderung pasif karena pembelajaran lebih didominasi oleh metode ceramah, namun setelah diterapkan TPS, siswa menjadi lebih aktif berpikir, berdiskusi dengan pasangan, serta berani mengemukakan pendapat di depan kelas.

Peran guru berubah dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru lebih berfungsi sebagai pengarah, motivator, dan pemberi umpan balik, sementara siswa menjadi subjek yang aktif dalam proses belajar. Penerapan TPS tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial. Siswa lebih terbiasa untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Secara umum, penelitian ini

menunjukkan bahwa inovasi model pembelajaran kooperatif seperti TPS sangat relevan dan efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi-materi abstrak seperti Iman kepada Malaikat, karena mampu membuat pembelajaran lebih bermakna, interaktif, dan menyenangkan.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning: mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Rusman. (2017). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2018). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (K-13)*. Jakarta: Kencana.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2018). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.